BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin tergerusnya kebudayaan dan nilai-nilai yang ada didalamnya membuat beberapa pihak mulai mencari dan mencoba jalan keluarnya. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan penanaman karakter akan nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan sejak tahap remaja awal. Langkah ini dinilai sangat efektif untuk mengembahkan kepedulian generasi penerus. Pemberian nilai-nilai kebudayaan kepada anak usia 12-15 tahun dapat mudah dicerna dan dipahami sehingga akan tertanam hingga dewasa nanti.

Pada usia ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Pada usia tersebut mereka bisa dengan mudah memahami mana yang buruk dan baik. Itulah masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual akan terbentuk.

Usaha untuk mempertahankan kebudayaan lokal dengan mendirikan sekolah berbasis budaya sudah ada sejak dulu, bermula dari perkumpulan daya sunda pada tahun 1955 tepatnya pada tanggal 19 November lahir lah *Yayasan Atikan Sunda* (YAS) dibentuknya YAS yaitu untuk mendukung dan melaksanakan target dari ketua perkumpulan daya sunda di bidang pendidikan. Berbeda dengan

sekolah lainya sekolah YAS sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sunda. (www.smpsyas-bdg.sch-id.net)

Dalam perjalanannya YAS melahirkan generasi yang peduli dan mengerti tentang kebudayaan serta diharapkan mampu melestarikan kebudayaan nasional di masa akan datang. YAS bisa menjadi patokan dalam usaha membangun kebudayaan nasional sejak masa sekolah, pengajaran dan pemahaman akan nilai-nilai yang dapat diambil serta diserap dari budaya sunda menjadi salah satu pijakan bagi murid YAS dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya budaya sunda.

Komunikasi merupakan proses alami dan kodrati setiap manusia, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekwensi hubungan sosial (social relations) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (social interaction), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi. Namun seringkali pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik karena banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individu, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi.

Salah satu pola komunikasi adalah komunikasi antar pribadi (Interpersonal) yang menekankan komunikasi dialog antar manusia. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Komunikasi interpersonal memiliki keunggulan dibanding pola komunikasi lain yaitu memiliki keterkaitan emosional yang lebih mendalam antara komunikator dengan komunikannya.

Dalam hal ini guru di SMP YAS memiliki peran yang sangat aktif dalam sebuah pembentukan karakter budaya sunda kepada murid di smp tersebut. Tujuan *Yayasan Atikan Sunda* (YAS) yang mencoba menanamanan karakter budaya sejak tahap remaja awal tentunya memerlukan pendekatan khusus salah satunya penggunaan komunikasi interpersonal. Hal ini karena komunikasi interpersonal memiliki kemampuan dalam proses komunikasi serta penyampaian yang efektif. Maka seringkali digunakan untuk melakukan pendekatan secara personal tidak terkecuali seperti yang dilakukan para guru di SMP YAS kepada muridnya.

Pembentukan karakter di SMP YAS sendiri yaitu pembentukan karakter budaya sunda terutama sunda priangan karena letak nya sendiri yang berada di kawasan Bandung yang mana merupakan letak dari budaya sunda priangan itu sendiri. Karakteristik kuat dari budaya Sunda terletak pada sopan santun dan keramah tamahan inilah yang ingin ditanamkan kepada murid-murid di smp tersebut, dalam budaya sunda terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Sunda untuk usia-usia tertentu. Seperti bagaimana caranya berbicara dengan orang sebaya dan orang yang lebih tua atau muda, semuanya ada aturannya.

Hal itu lah mengapa sebuah karakteristik budaya ini harus terus dilestarikan secara ke generasi dan kegenerasi karena kebudayaan merupakan suatu bentuk hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang tidak hanya berupa sebuah seni melainkan kepercayaan, peranan, pengetahuan, pengalaman, nilai, sikap, makna, agama, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Di indonesia aspek kebudayaan masih

memiliki banyak peran dalam kehidupan bermasyarakat sepertimasih adanya ritual adat, kepercayaan akan suatu mitos, dan lain-lain.

Beragam kebudayaan yang ada Indonesia merupakan salah satu bentuk bahwa Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang sepatutnya kita banggakan. Namun pada dewasa ini, kebudayaan di Indonesia mulai mengalami kehilangan di kalangan generasi muda. Berkembangnya teknologi yang sangat pesat membuat banyak budaya dari luar masuk ke Indonesia hal itu lah yang membuat kebudayaan Indonesia semakin dilupakan. Generasi muda dewasa ini kebanyakan lebih memilih kebudayaan barat yang kental akan kebebasan dan melupakan ketimuran yang penuh sopan santun.

Pergeseran akan nilai budaya lokal atau dalam artian lain kebudayaan asli Indonesia oleh budaya barat membuat generasi muda di Indonesia tidak memiliki rasa nasionalis atau cinta tanah air yang kuat. Kebudayaan Indonesia sendiri dianggap sebagai suatu hal yang kuno dan tidak menarik sehingga banyak generasi muda yang lebih memilih kebudayaan barat daripada kebudayaan lokal

Berangkat dari fenomena komunikasi yang terjadi dilingkungan SMP YAS di desa kota Bandung. Peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji komunikasi antarpribadi lebih dalam. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana komunikasi guru dan murid dalam membentuk pemahaman tentang budaya sunda sejak remaja awal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dihabarkan oleh peneliti, maka telah diterapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid dalam membentuk karakter budaya sunda sejak remaja awal di SMP YAS, Kota Bandung ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** yang dilakukan guru dalam membentuk karakter budaya sunda sejak remaja awal di SMP YAS, Kota Bandung?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** yang dilakukan guru dalam membentuk karakter budaya sunda sejak remaja awal di SMP YAS, Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang **Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Sunda Sejak Remaja Awal di SMP YAS Kota Bandung.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** yang dilakukan guru dalam membentuk karakter budaya sunda sejak remaja awal di SMP YAS, Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang dilakukan guru dalam membentuk karakter budaya sunda sejak remaja awal di SMP YAS, Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengembangan keilmuan komunikasi secara umum dan khususnya mengenai Pola Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai perilaku sosial yang ada dalam masyarakat dengan komunikasi sebagai perantaranya. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang selama ini diterima secara teori.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Program Studi

Peneliti ini berguna bagi mahasiswa di kota Bandung secara umum, ilmu komunikasi secara khusus mengenai tinjauan Pola Komunikasi Antarpribadi sebagai litelatur bagi peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi SMP YAS Kota Bandung

Hasil Penelitian diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi dan evaluasi bagi SMP YAS mengenai pola komunikasi yang dilakukan pada proses menanamkan karakter budaya sunda sejak Remaja Awal kepada murid di SMP YAS Kota Bandung.